

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Dalam kajian ilmu sosial, manusia adalah makhluk yang paling unik sekaligus menarik untuk diperbincangkan. Banyak istilah yang dialamatkan untuk manusia. manusia mempunyai naluri hidup untuk berkawan dan dikodratkan hidup dalam kebersamaan dengan sesamanya dalam masyarakat.<sup>1</sup> Manusia adalah makhluk ciptaan Allah, Tuhan yang Maha Esa dengan struktur dan fungsinya yang sangat sempurna bila dibandingkan dengan makhluk Tuhan lainnya. Manusia juga diciptakan sebagai makhluk multidimensional, memiliki akal pikiran dan kemampuan berinteraksi secara personal maupun sosial. Di samping itu, semua manusia dengan akal pikirannya mampu mengembangkan kemampuan tertingginya sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki kemampuan spiritual, sehingga manusia disamping makhluk individual, makhluk sosial, juga sebagai makhluk spiritual.<sup>2</sup>

Sekelompok manusia dapat dikatakan sebagai suatu masyarakat apabila memiliki pemikiran, perasaan, serta sistem atau aturan yang sama. Masyarakat adalah suatu kelompok manusia yang telah memiliki tatanan kehidupan, norma-norma, adat istiadat, yang sama-sama ditaati dalam lingkungannya.<sup>3</sup> Dalam kehidupan masyarakat merupakan segolongan atau sekelompok manusia yang

---

<sup>1</sup> Adon Nasurullah Jamaludin, *Sosiologi Perkotaan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), h.1.

<sup>2</sup> Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 25.

<sup>3</sup> Idad Suhada, *Ilmu Sosial Dasar*, (Bandung, 2013), h.47.

mempunyai rasa membangun dimana selalu menginginkan adanya kemajuan-kemajuan dan perombakan-perombakan sesuai dengan tuntutan zaman.<sup>4</sup>

Semakin berkembangnya zaman, dengan demikian semakin meningkatnya kompleksitas kehidupan masyarakat yang menyangkut berbagai aspek, dan pemikiran modernisasi pun tidak lagi hanya mencakup bidang ekonomi dan industri, melainkan telah merambah ke seluruh aspek yang mempengaruhi kehidupan masyarakat.<sup>5</sup> Oleh karena itu, modernisasi diartikan sebagai proses transformasi dan perubahan dalam masyarakat yang meliputi segala aspeknya, baik ekonomi, industri, sosial, budaya, dan sebagainya. Dalam melaksanakan perubahan sosial di Indonesia untuk harapan kemajuan ke depan melalui modernisasi.

Modernisasi merupakan suatu bentuk perubahan sosial. Modernisasi membawa perubahan mendasar dalam sendi-sendi kehidupan, mulai dari budaya, gaya hidup, pola hidup, hingga perilaku ekonomi. Hampir seluruh lapisan masyarakat mengenal istilah kredit. Orang tua, anak muda, pria, wanita, semua pernah terlibat dengan kredit. Mulai dari perabotan rumah tangga, kendaraan hingga rumah, kredit menjadi alternatif yang selalu digunakan pada masa ini. Kredit merupakan fasilitas yang diberikan untuk membeli sesuatu dengan pembayaran secara angsuran dalam batas waktu yang telah ditentukan. Kredit menciptakan ilusi seolah membeli sesuatu dengan cara kredit jadi terasa lebih ringan, padahal kenyataannya malah semakin memberatkan.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Jacobus Ranjabar, *Perubahan Sosial (Teori-Teori dan Proses Perubahan Sosial serta Teori Pembangunan)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 3.

<sup>5</sup> Idad Suhada, *Op.Cit.*, h. 137.

<sup>6</sup> Dharma Kenala Putra, “Kredit: Budaya Ekonomi Masyarakat di Sumatera Utara”, *Buletin HABA*, No. 75 tahun MMXV, Desember 2015, h. 1.

Sosiologi memandang proses kredit sebagai salah satu bentuk interaksi sosial yang telah terinstitusionalisasi dalam masyarakat.<sup>7</sup> Interaksi sosial yang terjadi dalam proses kredit terdiri dari dua pihak, yakni pemberi pinjaman (kreditur), dan pembeli atau peminjam (debitur). Ketika seseorang ingin membeli sesuatu secara kredit, maka kreditur terlebih dahulu membelinya dari penjual. Setelah itu, kreditur akan menjual barang tersebut kepada debitur dengan syarat-syarat kredit yang telah ditetapkan. Kredit adalah bentuk relasi yang timpang, dimana satu pihak terikat dengan pihak lain dibawah persyaratan-persyaratan yang kuat dasar hukumnya. Kredit bersifat parasitis, yakni menguntungkan disatu sisi dan merugikan disisi lain.

Meski tidak semua kelas menengah melakukannya, kecenderungan perilaku ini masih terlihat hingga kini. Membeli apapun yang dianggap dapat meningkatkan status sosial, seperti pakaian, perabot, kendaraan, dan perhiasan adalah salah satu gejalanya. Jika sudah termotivasi, maka apapun akan dilakukan untuk memiliki benda tersebut termasuk memaksakan diri dengan cara kredit. Perilaku ini identik dengan budaya masyarakat transisi di era modern yang kerap diulas oleh para ahli di mancanegara.

Pada zaman modern ini, hal tersebut tidak dapat dilepaskan dari gaya hidup zaman sekarang yang merujuk pada perilaku masyarakat yang konsumtif. Mereka melihat sesuatu atas dasar nilai istimewa, bukan pada fungsi dasarnya. Ini dimanfaatkan oleh para produsen untuk berinovasi dan menciptakan suatu ketergantungan atas produk yang sebenarnya tidak begitu dibutuhkannya.

---

<sup>7</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar (Edisi Baru)*, (Jakarta: Rajawali Grafindo Persada, 2006), h. 171-178.

Kampung Periuk merupakan kampung yang berada di Kelurahan Periuk Jaya Kecamatan Periuk Kota Tangerang. Kota Tangerang ini secara spasial berbatasan langsung dengan DKI Jakarta dan menjadi bagian dari pengembangan metropolitan Jabodetabek serta menjadi pintu gerbang bagi masuknya pergerakan orang barang dan jasa ke Provinsi Banten. Kondisi inilah yang menjadikan Kota Tangerang memiliki letak strategis yang memberikan keuntungan tersendiri bagi perkembangan pembangunan Kota Tangerang.

Di Kampung Periuk RT 003 RW 02 Kelurahan Periuk Jaya Kecamatan Periuk Kota Tangerang ini rata-rata berprofesi sebagai buruh pabrik yang penghasilannya hanya didapatkan sebulan sekali. Dengan keadaan tersebut juga turut mendukung eksisnya jual beli kredit dikampung tersebut.<sup>8</sup>

Untuk memahami operasionalisasi kredit, berikut ini akan dipaparkan contoh kasus pembelian jam tangan yang bersumber dari salah seorang masyarakat di Kampung Periuk RT 003/02 Kelurahan Periuk Jaya Kecamatan Periuk Kota Tangerang. Ayas menjual jam tangan bermerk dengan harga Rp. 249.900,- kepada Rio. Dalam pembelian itu, Rio menyicil Rp. 100.000,- selama 3 bulan. Artinya dengan cara pembayaran tersebut, Rio telah melakukan pemborosan Rp. 50.100,-. Cukup sederhana dan sangat mudah dipahami.

Contoh lainnya, dalam pembelian botol minum Tupperware seharga Rp. 45.000,- jika dibayar *cash* akan mendapatkan potongan harga sebesar 20% jadi Rp. Rp. 36.000,-. Jika dalam pembelian dengan cara kredit tidak akan mendapatkan *discount* atau potongan harga. Dari kondisi diatas, tercipta suatu ilusi bahwa

---

<sup>8</sup> *Data Profil Kelurahan Periuk Jaya Kecamatan Periuk Kota Tangerang.*

pembayaran kredit dengan waktu yang lebih lama seolah terasa lebih ringan, padahal sangat merugikan baik secara matematis maupun ditinjau dari segi ekonomi.

Kredit sangatlah lekat pada ibu rumah tangga yang berpenghasilan pas-pasan, kredit dilakukan para ibu rumah tangga tersebut dengan cara mengambil barang dahulu kepada kreditur dan membayarnya dengan jangka waktu yang telah ditentukan. Seseorang menjual dagangannya dengan cara kredit dengan tujuan agar barang dagangan yang mereka miliki cepat terjual. Proses kredit ini dilakukan atas dasar kepercayaan dimana kreditur percaya bahwa debitur akan melunasi kreditnya tanpa harus ada paksaan yang dilakukan oleh kreditur.

Di sisi lain, pembelian barang-barang dengan cara kredit ini banyak dimanfaatkan oleh ibu rumah tangga untuk dapat memenuhi hasrat mereka dalam hal *fashion* maupun alat-alat rumah tangga. Mereka senantiasa melakukan kredit sebelum kredit sebelumnya sudah terbayar lunas. Dengan ini dapat dilihat, bahwa masyarakat telah kecanduan dengan kredit.

Tanti adalah seorang ibu rumah tangga yang memiliki 3 orang anak, 2 perempuan dan 1 laki-laki. Semua anak tanti ini masih duduk dibangku Sekolah Dasar. Sedangkan sang suami yang bekerja sebagai buruh pabrik. Keluarga tersebut belum lah memiliki rumah sendiri dan saat ini masih mengontrak rumah, dengan kondisi tersebut, ibu tanti memiliki tanggungan kredit yang tidak sedikit, mulai dari pakaian hingga lemari plastik yang terbilang cukup banyak bagi mereka.

Emy merupakan seorang buruh pabrik yang berusia 40 tahun, mempunyai 2 buah hati, yang sedang mengenyam pendidikan di bangku kuliah. Suaminya

berprofesi sebagai kuli bangunan akan tetapi juga sering menghabiskan waktu berdiam diri dirumah karena sang suami tidak memiliki pekerjaan yang tetap. Ibu tersebut juga memiliki tanggungan kredit, pakaian, *handphone*, dan lain-lain.

Dengan adanya kredit tersebut turut mendorong eksisnya perilaku konsumtif masyarakat Kampung Periuk RT 003 RW 02, demi memenuhi keinginan mereka terhadap barang tersebut tanpa merasa terbebani dengan harga dan kemampuan financial maka kredit adalah solusinya. Masyarakat di Kampung Periuk ini, juga mengetahui perihal kredit yang juga berarti hutang kepada seseorang yang nantinya harus dibayarkan kembali sesuai tanggal perjanjian. Meskipun mereka telah mengerti hal tersebut, akan tetapi tidak pelak membuat masyarakat jauh dari kredit dan dampaknya. Perilaku kredit yang dilakukan masyarakat tersebut tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan primer mereka, bahkan mereka melakukan kredit karena telah merasakan kenyamanan dari kegiatan tersebut.

Saat ini kredit banyak dilakukan oleh ibu-ibu rumah tangga. Atau mungkin memang kredit-kredit tersebut menetapkan mereka sebagai sasaran kredit. Terlebih lagi zaman sekarang ini, kredit lebih gampang didapatkan.

Dalam kasus pembelian secara kredit, mengkredit barang yang diperoleh dari debitur itu tanpa pemberian uang muka untuk memperoleh barang, akan tetapi uang tersebut dikembalikan dengan cara diangsur. Dalam era modern saat ini, setiap individu senantiasa dimanjakan dengan barang-barang yang diperjual-belian secara bebas dan beraneka ragam. Namun tidak semua orang mampu untuk mendapatkan barang tersebut, ketidakmampuan mereka untuk mendapatkan

barang-barang tersebut yang diperjual-belikan secara tunai harus membuat mereka terlibat dengan kredit.

Dengan cara membeli barang dengan kredit mampu membuat mereka memiliki berbagai barang tersebut dengan sistem pembayaran yang mampu mereka capai. Banyaknya kebutuhan yang harus dipenuhi dalam keluarga memaksa ibu rumah tangga untuk melakukan kredit, karena harus memenuhi segala kebutuhan sehari-hari.

Dengan demikian, pada penelitian kali ini peneliti ingin membahas salah satu perilaku ekonomi yang sangat menarik peneliti untuk dibahas adalah tentang kredit, bagaimana pengaruh budaya kredit mulai mempengaruhi gaya hidup masyarakat, dari alasan logis seseorang terlibat didalamnya sampai mengapa ia mulai berkembang dan terbudayakan pada masyarakat.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Banyak kasus di kalangan masyarakat yang membeli barang dengan cara kredit, seperti membeli jam tangan, pakaian, *Tupperware*, *handphone*, sepeda motor dan barang lainnya. Secara matematis ini sangat merugikan, namun mereka yang melakukannya adalah tipikal konsumen *favourite* dalam bisnis pembungaan uang. Mereka inilah kader-kader yang dijaga kelangsungannya untuk memelihara budaya kredit dan mengembangkan bisnis ini.

Banyak yang memandang kegiatan mengambil kredit sebagai suatu kebiasaan sehingga telah dianggap suatu hal yang wajar. Pandangan tersebut berkembang bahkan telah menjadi budaya ditengah masyarakat. Tidak sedikit masyarakat yang

ingin mengambil kredit dengan alasan karena gajinya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Masyarakat yang terlibat kredit biasanya tampak murung dan tidak bersemangat, sebab sebagian dari penghasilan mereka sudah terkuras untuk membayar angsuran. Bandingkan dengan masyarakat yang tidak terlibat kredit, wajahnya terlihat cerah dan bersemangat. Mereka bebas menggunakan uang yang mereka miliki tanpa harus mengalami tekanan batin dan berspekulasi tentang cukupkah sisa penghasilan mereka sampai ke penghujung bulan. Secara hakiki, inilah makna sebenarnya dari kebebasan finansial atau *financial freedom*.

Dari kondisi di atas, tercipta suatu ilusi bahwa pembayaran kredit dengan waktu yang lebih lama seolah terasa lebih ringan, padahal sangat merugikan baik secara matematis maupun ditinjau dari segi ekonomi. Fantastis bukan? Itu masih barang terjangkau. Bagaimana jika objeknya diganti dengan sepeda motor atau rumah yang harganya puluhan juta hingga ratusan juta, dengan jangka waktu kredit sampai dengan dua puluh lima tahun lamanya.

Nah, dari penjelasan di atas kita dapat melihat bahwa sebenarnya sistem kredit ini sangat menyengsarakan masyarakat. Di satu sisi, kreditur atau pemilik modal diuntungkan karena mereka dapat menciptakan uang dari sebuah perjanjian, namun disisi lain merugikan satu pihak.

Karena terlalu luasnya permasalahan yang dibahas oleh peneliti, untuk itu peneliti membatasi permasalahan yang banyak ini sehingga mudah untuk melaksanakan penelitian dan agar hasil penelitian terfokus pada permasalahan dan mencegah terjadi penyimpangan. Sistem pembelian secara kredit telah menjadi

budaya di kalangan masyarakat khususnya di Kampung Periuk RT 003/02 Kelurahan Periuk Jaya Kecamatan Periuk Kota Tangerang, mengapa ia berkembang dan terbudayakan pada masyarakat?

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, masalah yang akan dibahas adalah apakah kredit dan gaya hidup akan berbahaya jika tidak direncanakan secara bijak bagi masyarakat di Kampung Periuk RT 003/02 Kelurahan Periuk Jaya Kecamatan Periuk Kota Tangerang, maka rumusan masalah dapat disusun sebagai berikut:

- a. Bagaimana budaya kredit di masyarakat Kampung Periuk RT 003/02 Kelurahan Periuk Jaya Kecamatan Periuk Kota Tangerang?
- b. Bagaimana gaya hidup di masyarakat Kampung Periuk RT 003/02 Kelurahan Periuk Jaya Kecamatan Periuk Kota Tangerang?
- c. Apakah ada pengaruhnya budaya kredit terhadap gaya hidup masyarakat di Kampung Periuk RT 003/02 Kelurahan Periuk Jaya Kecamatan Periuk Kota Tangerang?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui budaya kredit dan gaya hidup di masyarakat Kampung Periuk RT 003/02 Kelurahan Periuk Jaya Kecamatan Periuk Kota Tangerang. Adapun tujuan khususnya dapat disusun sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui budaya kredit di masyarakat Kampung Periuk RT 003/02 Kelurahan Periuk Jaya Kecamatan Periuk Kota Tangerang.

- b. Untuk mengetahui gaya hidup di masyarakat Kampung Periuk RT 003/02 Kelurahan Periuk Jaya Kecamatan Periuk Kota Tangerang.
- c. Untuk mengetahui apakah ada pengaruhnya budaya kredit terhadap gaya hidup di masyarakat Kampung Periuk RT 003/02 Kelurahan Periuk Jaya Kecamatan Periuk Kota Tangerang.

### **1.5 Kegunaan Penelitian**

Ada beberapa hal dapat dipandang bermanfaat baik secara akademis maupun praktis, dengan mengangkat penelitian ini, diantaranya:

- a. Kegunaan Akademis (Teoritis)

Penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta dapat memperkaya khazanah pengetahuan dalam bidang ilmu sosial, terutama berkaitan dengan budaya kredit dan gaya hidup yang semakin berkembang dimasyarakat. Proposal penelitian ini juga, diharapkan dapat bermanfaat bagi Perguruan Tinggi tempat penulis menimba ilmu, terutama pihak akademis.

- b. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini menjadi referensi atau memberikan sebuah saran baik kepada pembaca atau kepada masyarakat Kota Tangerang dan diharapkan dapat menjadi masukan yang berguna untuk mengetahui seberapa besar pengaruh budaya kredit terhadap gaya hidup masyarakat. Sehingga, dengan adanya informasi mengenai kredit tersebut, maka masyarakat dapat mempertimbangkan secara lebih matang ketika ingin melakukan kredit.

## 1.6 Kerangka Pemikiran

Berbicara tentang budaya kredit dan gaya hidup, di Indonesia ini salah satu hal yang paling menonjol adalah perilaku ekonomi, yaitu perilaku konsumtif. Budaya kredit seolah menciptakan ilusi untuk mempermudah seseorang mewujudkan impiannya untuk memiliki sesuatu, padahal kredit menjadi beban berat dalam waktu yang tidak sebentar jika dihitung secara ekonomi. Jika alasannya untuk membantu sesama, mereka harusnya membebankan bunga yang jauh lebih rendah atau pinjaman bahkan tanpa bunga sama sekali. Sistem kredit dan pembungaan uang dapat dianalogikan sebagai lintah yang hidup dengan menghisap darah makhluk lain.

Kemudian gaya hidup di zaman sekarang ini, masyarakat yang mengedepankan hidup bergaya daripada sekedar butuh. Masyarakat melihat sesuatu atas dasar nilai istimewa, bukan pada fungsi dasarnya. Ini dimanfaatkan oleh para produsen untuk berinovasi dan menciptakan sesuatu ketergantungan atas produk yang sebenarnya tidak begitu dibutuhkan oleh masyarakat.

Berbicara tentang budaya kredit, tidak dapat di lepaskan dari perilaku konsumsi masyarakat. Marx, dalam sebuah studi mengatakan terdapat dua tipe konsumsi, yakni konsumsi subsisten dan konsumsi mewah. Konsumsi subsisten merupakan dimana alat-alat konsumsi yang diperlukan (seperti; sandang, pangan, papan), yang oleh Marx diidentikkan dengan perilaku konsumsi kelas pekerja.

Sementara konsumsi mewah adalah konsumsi yang memiliki nilai istimewa, seperti *prestise*, gengsi, dan lain sebagainya.<sup>9</sup>

Ketika dunia memasuki era *post industry*, kelas baru muncul dalam masyarakat tanpa diprediksi oleh Marx. Oleh Dahrendorf, kelas ini disebut sebagai kelas menengah baru. Kelas menengah ini muncul karena adanya spesialisasi pekerjaan yang semakin kompleks. Kelas ini memiliki uang dan cenderung berhasrat untuk menyamakan selera mereka dengan kelas yang lebih tinggi. Ketika konsumsi subsisten telah terpenuhi, nilai istimewa mulai dicari sebagai bentuk aktualisasi. Secara perlahan modernisasi merubah kepercayaan masyarakat untuk menjadi seorang materialis, dimana segala hal diukur dan diwujudkan dalam bentuk materi. Para produsen melihat ini sebagai peluang pasar dan mulai memperkenalkan produk mereka pada kelas menengah.<sup>10</sup>

Dalam menjalani kehidupan masyarakat, setiap manusia pastilah memiliki cara hidupnya masing-masing yang berbeda dengan manusia lainnya. Cara hidup manusia dapat dilihat dari kebiasaannya, pandangan dan pola-pola respon terhadap hidup, serta terutama perlengkapan untuk hidup. Kotler menyebutkan bahwa gaya hidup adalah pola hidup seseorang didunia yang diekspresikan dalam aktivitas, minat dan opininya.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Teori Pilihan Rasional James Coleman. Teori pilihan rasional memusatkan perhatian pada aktor. Aktor dipandang sebagai manusia yang mempunyai tujuan atau mempunyai maksud.

---

<sup>9</sup> George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern (Edisi Keenam)*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 568.

<sup>10</sup> Margareth M. Poloma, *Teori Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: Rajawali Grafindo Persada, 2004), h. 135.

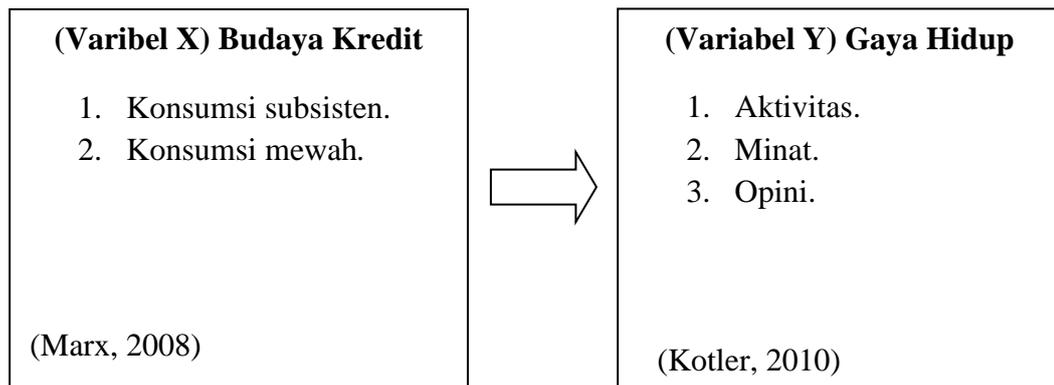
Peneliti mengambil teori ini, karena dirasa cocok dengan masalah yang diangkat. Peneliti ingin melihat mengapa masyarakat memilih kredit padahal kredit itu sangat merugikan.

Pada penelitian **Agus Pranomo** yang berjudul **Pengaruh Jual-Beli Kredit terhadap Sistem Ekonomi** menjelaskan bahwa sistem pembayaran kredit saat ini berkembang pesat. Meskipun sistem ini adalah sistem klasik, namun terbukti hingga kini masih menjadi trik yang sangat jitu untuk menjaring pasar, bahkan sistem ini terus-menerus dikembangkan dengan berbagai modifikasi. Meskipun pada dasarnya jual-beli kredit adalah diperbolehkan, akan tetapi kita harus mengetahui akad jual-beli kredit dengan harga ganda. Ilustrasinya adalah sebagai berikut: seorang penjual menawarkan barang dagangan beberapa penawaran harga. Jika dibayar secara *cash* atau kontan maka harganya sekian rupiah (satu juta rupiah misalnya), akan tetapi jika dibayar secara kredit maka harganya sekian (dua juta rupiah misalnya).<sup>11</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelian secara kredit merugikan satu pihak. Dimana sistem kredit ini menyengsarakan konsumen dengan beban dari segi ekonomi. Dari kondisi diatas, tercipta suatu ilusi bahwa pembayaran kredit seolah terasa lebih ringan, padahal sangat merugikan.

---

<sup>11</sup> Agus Pranomo, *Pengaruh Jual-Beli Kredit terhadap Sistem Ekonomi*, 2014.



**Gambar 1.1 Kerangka Berpikir Pengaruh Budaya Kredit terhadap Gaya Hidup Masyarakat.**

### 1.7 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Hipotesis penelitiannya adalah ada pengaruh budaya kredit terhadap gaya hidup masyarakat Kampung Periuk RT 003/02 Kelurahan Periuk Jaya Kecamatan Periuk Kota Tangerang.